

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah Lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh Warga Desa. BUMDes bukan hanya entitas ekonomi, tetapi juga lembaga sosial yang menggambarkan dinamika masyarakat desa dalam aspek partisipasi, kepercayaan, solidaritas, dan pengelolaan sumber daya. BUMDes adalah lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat dalam penyediaan pelayanan sosial, dan sekaligus lembaga komersial yang mencari keuntungan melalui usaha berbasis potensi lokal. Dengan demikian, keberadaan BUMDes mencerminkan integrasi antara aspek sosial dan ekonomi masyarakat desa.¹

Konsep BUMDes bukanlah hal baru lagi di lingkungan Pedesaan. Sebelumnya, sudah ada dan berkembang di berbagai Desa di Indonesia, BUMDes telah diperkenalkan sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan perekonomian desa, dan kesejahteraan masyarakat Desa. Namun, pada kenyataannya tidak semua BUMDes dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.²

¹ A. syafri, Gultom, "Pengaturan Badan Usaha Milik Desa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Di Indonesia Dan Malaysia," *jurnal Legislasi Indonesia*, 19,no. 2 (2022): 241–252.

² Ade Arif Firmansyah, Dita Febrianto, and Malicia Evendia, *Model Regulasi Revitalisasi BUMDES*, Pusaka Media, 2022, 1.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013, sebelum diterbitkannya Undang-Undang Desa, menemukan bahwa banyak BUMDes tidak beroperasi dengan baik dan kurang berkontribusi pada pendapatan Desa, hal ini menjadikan BUMDes hanya sebagai simbol tanpa implementasi yang nyata. Padahal, BUMDes didirikan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pendapatan desa melalui pengelolaan yang efektif.³

BUMDes bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan usaha ekonomi berbasis potensi lokal yang dikelola secara mandiri dan profesional. Selain sebagai pelaku usaha, BUMDes juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan desa, membantu pemerintah desa dalam menyalurkan program-program strategis di sektor ekonomi dan pelayanan publik. Dengan demikian, BUMDes tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat desa.⁴

Namun realitasnya tidak semua BUMDes di desa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan banyak BUMDes mengalami berbagai tantangan, dimana tantangan tersebut menjadi hambatan yang harus diatasi untuk memajukan kelembagaan ini. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain; komunikasi yang kurang efektif antar

³ Emma Rahmawati, "Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Di Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 25, no. 1 (2020): 2.

⁴ Lusya Indrastuti, "Revitalisasi kelembagaan Bumdes Dalam Upaya Meningkatkan kemandirian dan ketahanan Desa", *EL Wasathiya* Vol.10 No. 01 Juni 2002

pengurus, pengelolaan unit usaha yang belum optimal, masalah terkait sumber daya manusia, serta potensi desa yang belum sepenuhnya dimanfaatkan⁵. Hal demikian juga terjadi di Desa Saloan.

Desa Saloan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, Indonesia. Masyarakat Desa Saloan sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, seperti padi, kopi rebusta, kopi Jember, sayuran, dan tanaman *hortikultura* lainnya. Selain itu, beberapa warga juga menggeluti kerajinan tangan, seperti anyaman dan produk-produk lokal lainnya.

Berdasarkan observasi awal penulis di Desa Saloan, diketahui bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah dibentuk oleh pemerintah desa dengan tujuan mendukung kebutuhan masyarakat dalam bidang jasa, khususnya penyediaan layanan elektone dan dekorasi serta sejenisnya. Keberadaan usaha ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa menyelenggarakan berbagai acara seperti pernikahan, syukuran, dan kegiatan sosial lainnya dengan biaya yang lebih terjangkau, tanpa perlu menyewa layanan serupa dari luar desa yang cenderung memakan biaya lebih besar. Namun, dalam perkembangannya, saat ini aktivitas BUMDes tersebut tidak lagi tampak berjalan sebagaimana mestinya⁶. Sejumlah perlengkapan usaha tidak lagi tersedia secara lengkap, dan aktivitas

⁵ Firmansyah, Febrianto, and Evendia, *Model Regulasi Revitalisasi BUMDES*.

⁶ Delpri DaenSilomba, wawancara oleh penulis, Saloan Januari 2025

operasional terhenti. Kondisi ini memberikan gambaran awal tentang perlunya analisis lebih lanjut terhadap dinamika yang terjadi di dalam lembaga tersebut.

Ketidakteraktifan BUMDes di Desa Saloan berdampak pada terhambatnya akses masyarakat terhadap layanan usaha yang seharusnya dikelola oleh desa, seperti jasa dekorasi dan elektone untuk berbagai kegiatan sosial. Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam hal partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan desa. Potensi desa yang semestinya dapat dikelola dan dimanfaatkan melalui BUMDes menjadi tidak optimal, sehingga tujuan awal pembentukan BUMDes sebagai penggerak ekonomi lokal dan peningkat kesejahteraan masyarakat tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu Penelitian ini berupaya melihat ketidakaktifan BUMDes di Desa Saloan dari sudut pandang sosiologis, guna memahami bagaimana struktur sosial, nilai, peran, serta fungsi kelembagaan bekerja atau tidak bekerja dalam konteks masyarakat desa.

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai bagian (subsistem) yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas sosial. Parsons berpendapat bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu dan saling mendukung agar masyarakat tetap berjalan dengan seimbang dan teratur. Jika salah satu

bagian tidak berfungsi dengan baik, maka akan memengaruhi bagian lain dan mengganggu keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Teori ini menekankan pentingnya keteraturan, integrasi, dan kerja sama antar elemen dalam masyarakat agar sistem sosial dapat bertahan dan berkembang.⁷

Talcott Parsons menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat imperatif fungsional agar dapat bertahan dan berkembang. Keempat fungsi ini dikenal dengan sebutan Skema AGIL, singkatan dari A Adaptation (Adaptasi), G Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), I Integration (Integrasi), L Latency (Pemeliharaan Pola). Model AGIL ini merupakan bagian dari teori sistem sosial Parsons yang berupaya menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan stabilitas dan keteraturan.⁸

Ada berapa penelitian terdahulu secara umum yang membahas tentang BUMDes yaitu: pertama Amelia Sri Kusuma Dewi "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai upaya meningkatkan Pendapatan Asli Desa, dengan fokus pada potensi dan kontribusi ekonomi BUMDes dalam pembangunan desa. menekankan bahwa aspek legalitas BUMDes memegang peranan penting dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Desa serta pertumbuhan ekonomi desa Namun, penelitian tersebut belum mengkaji

⁷ Adiya Pepriyana et al., "Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Mantang Lama," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (2024): 172.

⁸ Jeffrey Stepnisky George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2019), 271.

secara mendalam persoalan ketidakaktifan BUMDes yang banyak terjadi di lapangan.⁹

kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hari Fitrianto pada tahun 2016 berjudul "Revitalisasi Kelembagaan BUMDes Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Ketahanan Desa di Jawa Timur" memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana kelembagaan BUMDes dapat diperkuat guna menunjang pembangunan desa. Kajian ini menyoroti aspek struktural dan kelembagaan formal yang mendukung revitalisasi, seperti regulasi, penguatan peran aparatur desa, serta strategi implementasi yang digunakan untuk memperkuat peran BUMDes di wilayah Jawa Timur, serta pentingnya aspek kelembagaan dan keterlibatan masyarakat.¹⁰

Ketiga, Penelitian Lubis, T.A. Firmansyah dan Maryati Ningsih 2023, dalam judulnya menelusuri penyebab ketidakaktifan BUMDes provinsi Jambi. Penelitian ini mengulas penyebab ketidakaktifan BUMDes di Jambi menggunakan pendekatan fenomenologis melalui Nvivo. Menemukan bahwa ketidakaktifan Lembaga ini terutama dipengaruhi oleh aspek manajerial, peran aparatur desa, dan keterlibatan Masyarakat. Namun penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka teori sosiologis seperti

⁹ Amelia Sri Kusuma Dewi, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa," *Journal of rural and development* 5, no. 1 (2014): 6.

¹⁰ H Fitrianto, "Revitalisasi Kelembagaan Bumdes Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Ketahanan Desa Di Jawa Timur Institutional Revitalization of Bumdes In ...," *Jejaring Administrasi Publik* 8, no. 2 (2016): 915–926, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admp95658b964ffull.pdf>.

Talcott Parsons untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sistem sosial desa berkontribusi terhadap ketidakaktifan Lembaga.

Keempat, Ami Yuningsih, Siti Chodijah 2022, Dalam penelitian yang berjudul “ Peran masyarakat desa dalam menjalankan program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) rancakasumba”. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural talcott parsons untuk menganalisis peran masyarakat dalam operasionalisasi BUMDes, namun fokus lebih pada partisipasi masyarakat.¹¹

Kelima, Helenerius Ajo Leda 2021, Strategi Meminimalisir Resiko Kegagalan Bumdes Ditinjau Dari Perspektif Fungsionalisme Struktural. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural. Meski menggunakan pendekatan sosiologis, namun fokus utamanya lebih menekankan pada strategi untuk meminimalisir risiko kegagalan BUMDes. Selain itu tidak adanya studi kasus konkret yang dianalisis untuk melihat bagaimana strategi tersebut di implementasikan dalam praktik.¹²

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah (gap) penelitian. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis ketidakaktifan BUMDes menggunakan perspektif

¹¹ Ami Yuningsih And Siti Chodijah, “Peran Masyarakat Desa Dalam Menjalankan Program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Rancakasumba,” *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 20, No. 2 (2022): 48–62.

¹² Helenerius A J O Leda, “Strategi Meminimalisir Resiko Kegagalan Bumdes Ditinjau Dari Perspektif Fungsionalisme Struktural,” *Academia*, No. 1 (2021): 1–10, https://www.academia.edu/download/66047169/Strategi_Meminimalisir_Resiko_Kegagalan_Bumdes_Perspektif_Fungsionalisme_Struktural_Copy.Pdf.

fungsionalisme struktural talcot parsons, selain itu belum ditemukan penelitian yang membahas BUMDes dalam konteks lokal Desa Saloan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang menghubungkan ketidakteraktifan BUMDes dengan kegagalan fungsi sosial berdasarkan perspektif teori Parsons.

Adapun kebaruan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan struktural fungsionalisme Talcott Parsons dalam menganalisis ketidakteraktifan BUMDes di Desa Saloan, yang masih jarang dijadikan fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam studi tentang BUMDes dan dapat menjadi referensi dalam pengelolaan BUMDes berbasis pendekatan sosiologis, terkait dinamika kelembagaan desa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru dalam studi BUMDes serta memberikan kontribusi teoritis dalam upaya penguatan kelembagaan ekonomi di tingkat desa.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis penyebab ketidakaktifan badan usaha milik desa di saloan melalui pendekatan sosiologis khususnya dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Analisis sosiologis terhadap ketidakaktifan badan Usaha Milik Desa di Saloan dalam perspektif Talcott Parsons

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketidakaktifan BUMDes berdasarkan Perpektif Teori Talcott Parsons

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan cara melakukan wawancara dan observasi terhadap informan dan melalui referensi seperti jurnal, artikel, buku serta sumber sumber lainnya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan dampak positif bagi berbagai pihak yang membutuhkan, baik dalam bidang akademis maupun praktis.

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi dan dampak positif bagi segenap civitas Institut Agama Kristen Negeri TorajaAKN Toraja, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

dalam memahami ketidaktifan Badan Usaha Milik Desa di Saloan melalui perspektif sosiologis Talcott Parsons.

2. praktis

Penelitian ini memberikan penelitian ini memberikan perspektif baru dalam studi tentang BUMDes dan dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa, pengelola BUMDes, serta pihak-pihak terkait dinamika kelembagaan desa. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan peran BUMDes dalam perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan dijabarkan dalam setiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, fokus dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka, Pada bab ini, penulis menguraikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, yang mencakup pembahasan mengenai Badan Usaha Milik Desa serta teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons.

Bab III: Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi. Uraian

meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam studi ini.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Analisis, yang berisi dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan saran.